

Analisis Komponen Makna *an-Nur* dan *adh-Dhiya'* sebagai Metafora Cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an

Meki Polanda^{1*}, Sutisna², Indra Lesmana³, Rizki⁴

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Bahasa, Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia

meki.polanda@umbanten.ac.id^{1*}, kangutis54@gmail.com²

Article history

Received : 19-01-2026

Revised : 27-01-2026

Accepted : 28-01-2026

*Corresponding Author

Meki Polanda

E-Mail :

meki.polanda@umbanten.ac.id

Abstrak

Konsep cahaya merupakan salah satu simbol penting dalam Al-Qur'an yang diekspresikan melalui berbagai istilah dengan muatan makna yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan komponen makna kata an-nur dan adh-dhiya' dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung leksem an-nur dan adh-dhiya', sedangkan data sekunder meliputi kamus Arab klasik dan modern, kitab tafsir, serta literatur semantik Al-Qur'an yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya analisis komponen makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa an-nur dan adh-dhiya' tidak berada dalam relasi sinonimitas, melainkan merepresentasikan dua konstruksi makna cahaya yang berbeda secara sistematis dalam medan semantik Al-Qur'an. An-nur berfungsi sebagai metafora epistemologis dan spiritual yang berkaitan dengan petunjuk, iman, dan kesadaran batin, sedangkan adh-dhiya' merepresentasikan cahaya yang bersifat fisik, energetik, dan kosmologis. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an dibangun melalui sistem bahasa yang terstruktur dan presisi, sehingga pendekatan semantik memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman metafora Qur'ani.

Kata kunci: *an-nur; adh-dhiya'; analisis komponen makna; semantik Al-Qur'an; metafora cahaya Ilahi.*

Abstract

The concept of light is one of the important symbols in the Qur'an, expressed through various terms that carry different semantic loads. This study aims to identify and map the semantic components of the terms an-nur and adh-dhiya' in the Qur'an. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. The primary data consist of Qur'anic verses containing the lexemes an-nur and adh-dhiya', while the secondary data include classical and modern Arabic dictionaries, Qur'anic commentaries, and relevant literature on Qur'anic semantics. Data were collected through library research, and data analysis was conducted using a semantic approach, particularly componential analysis. The results indicate that an-nur and adh-dhiya' are not in a synonymous relationship, but rather represent two systematically different constructions of the concept of light within the semantic field of the Qur'an. An-nur functions as an epistemological and spiritual metaphor associated with guidance, faith, and inner awareness, whereas adh-dhiya' represents light that is physical, energetic, and cosmological in nature. This study confirms that the concept of divine light in the Qur'an is constructed through a structured and precise

linguistic system, thereby demonstrating that a semantic approach makes an important contribution to deepening the understanding of Qur'anic metaphors.

Keywords: *an-nur; adh-dhiya'; componential analysis; Qur'anic semantics; metaphor of divine light.*

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Konsep cahaya merupakan salah satu simbol paling fundamental dalam Al-Qur'an. Cahaya tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, tetapi juga sebagai metafora utama bagi kebenaran, petunjuk, dan kehadiran Ilahi (Fitriansyah, 2025). Pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah adalah *Nur as-samāwāt wa al-ard* menunjukkan bahwa cahaya menempati posisi sentral dalam struktur teologis dan epistemologis wahyu. Oleh karena itu, konsep cahaya dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi sebagai terang inderawi semata, melainkan harus dipahami sebagai bahasa simbolik yang menjembatani relasi antara Tuhan, alam, dan manusia.

Pemahaman terhadap konsep cahaya dalam Al-Qur'an masih menghadapi persoalan konseptual dan metodologis. Dalam praktik penerjemahan, istilah cahaya sering kali diperlakukan secara homogen, seolah-olah seluruh leksem yang berkaitan dengan cahaya memiliki makna yang sama. Padahal, Al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang berbeda dalam mengekspresikan konsep cahaya, seperti *an-nur*, *adh-dhiya'*, *sirāj*, dan *wahhāj*, yang masing-masing hadir dalam konteks semantik dan memiliki fungsi makna tersendiri. Penyederhanaan makna ini berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap struktur konseptual Al-Qur'an serta menutupi perbedaan makna yang dibangun melalui pilihan diksi wahyu. Oleh karena itu, objek penelitian ini difokuskan pada dua istilah cahaya utama dalam Al-Qur'an, yaitu kata *an-nur* (النور) dan *adh-dhiya'* (الضياء). Kedua kata ini sama-sama diterjemahkan sebagai "cahaya", namun Al-Qur'an menggunakan keduanya dalam konteks yang berbeda (Munawwir, 1997).

Permasalahan tersebut memerlukan peranan dan kontribusi linguistik dalam kajian Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan semantik. Linguistik memungkinkan analisis makna dilakukan secara sistematis dan objektif, tidak hanya berdasarkan tafsir normatif atau simbolisme teologis, tetapi juga melalui pemetaan struktur makna internal bahasa (Jannah & Raswan, 2026). Salah satu pendekatan semantik yang relevan dalam penelitian ini adalah analisis komponen makna, yaitu dengan menguraikan makna suatu leksem ke dalam ciri-ciri semantik dasar yang menyusunnya (Fauziyah, 2023). Melalui pendekatan ini, perbedaan makna antarleksem yang tampak serupa dapat dijelaskan secara terukur dan argumentatif.

Analisis komponen makna merupakan salah satu pendekatan dalam semantik struktural yang bertujuan menguraikan makna suatu leksem ke dalam unsur-unsur semantik dasar yang menyusunnya (Aisyah & Ridwan, 2019). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna tidak bersifat tunggal dan atomik, melainkan tersusun atas seperangkat ciri makna (*semantic features*) yang dapat dibandingkan secara sistematis antarleksem. Dalam kajian linguistik, analisis komponen makna digunakan untuk menjelaskan hubungan makna seperti sinonimi, hiponimi, dan oposisi semantik melalui pemetaan ciri-ciri pembeda (Rahayu & Sawardi, 2022).

Dalam konteks kajian Al-Qur'an, analisis komponen makna menjadi relevan untuk menjelaskan perbedaan istilah yang tampak serupa secara leksikal, tetapi memiliki fungsi dan distribusi makna yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pilihan diksi Al-Qur'an sebagai bagian dari sistem bahasa yang terstruktur dan bermakna, bukan sebagai variasi sinonimik semata (Maksum & Tafiati, 2019). Oleh karena itu, analisis komponen makna dinilai lebih memadai dibandingkan pendekatan sinonimi leksikal dalam menjelaskan perbedaan makna istilah cahaya dalam Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang cahaya dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, terutama dengan fokus pada kata *nur*. Rohman et al. (2024), misalnya, mengkaji *nur* melalui pendekatan semantik ensiklopedik dan menunjukkan adanya perluasan makna dari cahaya material pra-Qur'ani menjadi simbol wahyu, iman, dan hidayah. Penelitian Rohman & Achmad (2024) dengan pendekatan tafsir tematik juga menegaskan bahwa *al-nur* memiliki makna yang beragam, baik indrawi maupun maknawi, bergantung pada konteks ayat.

Selain itu, Azizah (2020) mengkaji konsep *an-nur* dalam kerangka semantik Al-Qur'an, sementara Mafaza et al. (2025) dan Fadhilah (2024) menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan *nur* sebagai simbol teologis dan spiritual. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu leksem (*nur*) dan belum mengkaji relasi semantik antara *an-nur* dan *adh-dhiya'* secara komparatif melalui analisis linguistik struktural.

Dengan demikian, relasi semantik antara *an-nur* dan *adh-dhiya'* sebagai dua leksem cahaya yang berbeda belum banyak dikaji. Kajian yang menempatkan kedua istilah tersebut dalam kerangka analisis komponen makna secara komparatif masih sangat terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis komponen makna secara komparatif terhadap istilah *an-nur* dan *adh-dhiya'* untuk menjelaskan metafora cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan *nur* sebagai representasi cahaya Ilahi, penelitian ini ingin menggali bagaimana Al-Qur'an membangun konsep cahaya melalui sistem oposisi dan hierarki makna yang dikaji melalui analisis komponen makna. Perbedaan ini dilakukan melalui pemetaan ciri-ciri semantik dasar, sehingga metafora cahaya Ilahi dapat dijabarkan secara linguistik struktural.

Penelitian ini berupaya menghindari reduksionisme makna dalam pemahaman istilah cahaya Al-Qur'an. Penyamaan makna *an-nur* dan *adh-dhiya'* sebagai "cahaya" tanpa diferensiasi semantik berpotensi menghasilkan penafsiran yang kurang presisi. Dengan menghadirkan analisis komponen makna, penelitian ini menawarkan kerangka objektif untuk memahami ketepatan pemilihan diksi Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa bahasa wahyu dibangun secara sistematis, bukan arbitrer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen makna yang membentuk istilah *an-nur* dan *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an, serta memetakan perbedaan fungsi semantik kedua istilah tersebut dalam membangun metafora cahaya Ilahi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk mengungkap dan memetakan komponen makna yang membentuk kata *an-nur* dan *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa data bahasa dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Waruwu, 2024). Adapun desain deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis data melalui interpretasi kajian semantik (Nurrisa & Hermina, 2025), khususnya analisis komponen makna, dalam mengidentifikasi perbedaan makna antara istilah *an-nur* dan *adh-dhiya'* sebagai metafora cahaya Ilahi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung leksem *an-nur* dan *adh-dhiya'*, baik dalam bentuk kata dasar maupun bentuk derivasinya, yang tersebar dalam berbagai surah. Ayat-ayat tersebut dipilih karena merepresentasikan konteks penggunaan kedua istilah tersebut secara beragam, baik dalam dimensi spiritual, epistemologis, maupun kosmologis. Sementara itu, data sekunder meliputi kamus klasik dan modern, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya semantik Al-Qur'an yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya konteks makna dan memberikan landasan interpretatif terhadap data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *an-nur* dan *adh-dhiya'* menggunakan indeks Al-Qur'an dan kamus mufahras. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya. Pada tahap berikutnya, peneliti menghimpun rujukan dan literatur semantik yang membahas makna kata *an-nur* dan *adh-dhiya'* untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai interpretasi dan pemaknaan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data ayat yang telah diklasifikasikan dianalisis secara leksikal dan kontekstual untuk mengidentifikasi makna dasar dan makna kontekstual masing-masing istilah. Kedua, dilakukan analisis komponen makna dengan menguraikan ciri-ciri semantik dasar dari *an-nur* dan *adh-dhiya'*, seperti sifat cahaya, sumber, fungsi, dan dimensi makna. Penentuan komponen makna dilakukan secara induktif berdasarkan distribusi penggunaan leksem dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta konteks sintagmatik dan paradigmatis yang menyertainya. Hasil identifikasi tersebut kemudian dikonfirmasi melalui kamus Arab klasik dan modern serta kitab-kitab tafsir otoritatif untuk memastikan validitas ciri semantik yang ditetapkan. Ketiga, hasil analisis tersebut dibandingkan secara komparatif untuk menemukan perbedaan dan relasi semantik antara kedua istilah dalam medan semantik Al-Qur'an. Tahap akhir adalah melakukan interpretasi linguistik terhadap temuan tersebut dengan mengaitkannya pada konsep metafora cahaya Ilahi, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana Al-Qur'an membangun konsep cahaya melalui struktur bahasa yang teratur dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Dasar dan Makna Kontekstual Kata *an-nur* dan *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an

- Kata *an-nur* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil inventarisasi data, istilah *an-nur* (النور) merupakan salah satu leksem cahaya yang paling dominan digunakan dalam Al-Qur'an. Secara leksikal, makna dasar *nur* dalam bahasa Arab merujuk pada "cahaya" atau "terang" yang berfungsi membuat sesuatu menjadi tampak dan diketahui. Dalam *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzur (1985) menjelaskan bahwa *nur* adalah "sesuatu yang dengannya realitas menjadi jelas (*yazharu bihi al-shay'*)", baik secara inderawi maupun non-inderawi. Definisi ini menunjukkan bahwa makna dasar *nur* sejak awal telah mengandung potensi perluasan makna ke ranah non-fisik. Dalam kamus Munawwir (1997), kata *nur* adalah cahaya dan sinar, sedangkan dalam kamus daring Almaany.com (2026) menyebutkan kata *nur* memiliki arti cahaya, sinar, terang, kekuatan penerangan.

Makna dasar tersebut menjadi fondasi bagi makna kontekstual *an-nur* dalam Al-Qur'an. Dalam banyak ayat, *an-nur* tidak digunakan untuk menunjuk cahaya fisik, melainkan berfungsi sebagai metafora bagi petunjuk, iman, dan wahyu. Hal ini tampak jelas dalam QS. Al-Ma'idah: 15:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan."

Dalam ayat ini, *nur* tidak mungkin dipahami sebagai cahaya fisik, melainkan sebagai petunjuk Ilahi yang dihadirkan melalui wahyu, Islam, dan Nabi Muhammad (Nisaburi, 1994). Makna kontekstual ini menegaskan bahwa *an-nur* berfungsi sebagai simbol epistemologis, yakni sarana manusia untuk mengenal kebenaran. Secara semantik, penggunaan verba dan konstruksi preposisional dalam ayat ini menempatkan *nur* sebagai entitas yang berfungsi secara konseptual, bukan fisik.

Makna kontekstual *an-nur* sebagai petunjuk juga tampak dalam QS. Al-Ḥadid: 28:

وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ

"Dan Dia menjadikan bagimu cahaya yang dengan itu kamu berjalan."

Frasa *tamshūna bih* memperkuat fungsi metaforis *nur* sebagai penuntun arah hidup manusia. Cahaya di sini tidak menerangi ruang fisik, melainkan menerangi jalan hidup secara moral dan spiritual.

Ayat paling sentral dalam pembahasan *an-nur* adalah QS. An-Nur: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ...

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita..."

Dalam ayat ini, *nur* tidak dipahami secara literal sebagai cahaya inderawi, melainkan sebagai realitas metafisik yang menjadi sumber segala pengetahuan dan keberadaan. Secara linguistik, penggunaan metafora berlapis (*misykat*, *miṣbah*, *zujajah*) menunjukkan bahwa *an-nur* bekerja dalam ranah konseptual yang abstrak dan simbolik.

Dari sudut pandang semantik, dominasi makna metaforis *an-nur* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata ini telah mengalami proses abstraksi makna yang sistematis. Cahaya tidak lagi berfungsi sebagai penanda fenomena visual, melainkan sebagai konsep kognitif yang merepresentasikan proses "menjadi tahu" (*to know*). Hasil ini menunjukkan bahwa kata *an-nur* dapat dipahami sebagai metafora konseptual bagi pengetahuan dan kesadaran, di mana terang berasosiasi dengan kebenaran dan kegelapan berasosiasi dengan kesesatan. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *an-nur* sebagai perangkat semantik untuk membangun oposisi epistemologis antara iman dan kekufuran, bukan sekadar oposisi fisik antara terang dan gelap.

Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa makna kontekstual *an-nur* dalam Al-Qur'an secara dominan bersifat metafisik, epistemologis, dan spiritual. Makna fisik *nur* justru berada pada posisi perifer, sementara makna metaforis menjadi pusat medan semantiknya.

- **Kata *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an**

Berbeda dengan *an-nur*, istilah *adh-dhiya'* (الضياء) memiliki karakter semantik yang lebih spesifik. Secara makna dasar, *dhiya'* merujuk pada cahaya yang bersifat kuat, memancar, dan mengandung energi. Dalam kamus Arab klasik, akar kata ض-و-ء mengandung makna “bersinar dengan intensitas tinggi” dan sering kali diasosiasikan dengan panas (Ibn Manzur, 1985). Dalam *Mu'jam al-Wasith* karya al-'Arabiyyah (1972) menyebutkan kata *dhiya'* (cahaya) lebih kuat dan lebih terang daripada *nur*. Kata *dhiya'* adalah cahaya yang berasal dari dirinya sendiri (intrinsik), seperti cahaya matahari dan api, sedangkan kata *nur* adalah cahaya yang bersifat tidak langsung (aksidental), yang diperoleh dari benda lain, seperti cahaya bulan.

Makna dasar ini tampak jelas dalam QS. Yunus: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar (*dhiya'*) dan bulan bercahaya (*nur*).”

Ayat ini sangat penting secara linguistik karena secara eksplisit membedakan *dhiya'* dan *nur* dalam satu struktur sintaksis. Matahari disebut *dhiya'* karena memancarkan cahaya dari dirinya sendiri dan menjadi sumber energi, sedangkan bulan disebut *nur* karena cahayanya bersifat reflektif. Dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Alu Syaikh (2008) bahwa cahaya yang memancar dari matahari sebagai sinar dan menjadikan cahaya bulan sebagai penerang, kedua berbeda dan tidak serupa.

Relasi semantik antara *an-nur* dan *adh-dhiya'* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep cahaya melalui oposisi komplementer, bukan oposisi kontradiktif. *Adh-dhiya'* sebagai sumber cahaya dan *an-nur* sebagai pantulan cahaya membentuk satu kesatuan makna yang saling melengkapi. Secara konseptual, struktur ini dapat dibaca sebagai analogi relasi antara sumber kebenaran Ilahi dan kapasitas manusia dalam menerima kebenaran tersebut. Dengan demikian, perbedaan terminologis ini tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga mengandung pesan epistemologis yang mendalam.

Makna kontekstual *adh-dhiya'* juga muncul dalam QS. Al-Anbiya': 48:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun Furqan dan cahaya (*dhiya'*) serta peringatan bagi orang-orang bertakwa.”

Dalam ayat ini, *dhiya'* memang digunakan untuk menggambarkan wahyu, tetapi tetap mempertahankan nuansa “pancaran” dan “kekuatan aktif”. Berbeda dengan *nur* yang menekankan aspek penerimaan batin, *dhiya'* menekankan daya wahyu sebagai kekuatan yang menerangi dan menggerakkan. Namun, penggunaan ini bersifat kontekstual dan tidak menggeser pola dominan makna *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an.

Meskipun *adh-dhiya'* dalam beberapa ayat dikaitkan dengan wahyu atau kitab, makna tersebut tidak menempatkannya pada ranah batiniyah sebagaimana *an-nur*. Secara semantik, *adh-dhiya'* tetap mempertahankan ciri dasarnya sebagai cahaya yang bersifat aktif dan memancar. Oleh karena itu,

ketika *adh-dhiya'* digunakan untuk menggambarkan wahyu, istilah ini lebih menekankan daya transformasi wahyu sebagai kekuatan yang “menerangi” dan “menggerakkan”, bukan sebagai cahaya yang diinternalisasi secara spiritual. Dengan kata lain, fungsi hidayah pada *adh-dhiya'* bersifat derivatif dan kontekstual, sedangkan pada *an-nur* bersifat inti dan inheren.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna kontekstual *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an tetap berkisar pada dimensi fisik-kosmologis dan energetik, meskipun dalam beberapa konteks diperluas ke ranah wahyu. Namun, perluasan ini tidak menghilangkan ciri dasar *dhiya'* sebagai cahaya yang aktif dan bersumber.

2. Analisis Komponen Makna *an-nur* dan *adh-dhiya'*

Analisis komponen makna dilakukan dengan menguraikan ciri-ciri semantik dasar dari kata *an-nur* dan *adh-dhiya'*.

Tabel 1. Komponen Makna *an-nur* dan *adh-dhiya'*

Komponen Makna	Kata <i>An-Nur</i>	Kata <i>Adh-Dhiya'</i>
Bersifat fisik/indrawi	-	+
Bersifat nonmaterial/metafisik	+	-
Bersifat aktif (memancar)	-	+
Intensitas panas/energi	-	+
Sebagai petunjuk/wahyu	+	+
Bersifat reflektif/diterima	+	-
Dominan pada kosmologis	-	+
Dominan pada spiritualitas	+	-
Bersumber dari diri sendiri	-	+

Keterangan:

tanda (+) menunjukkan keberadaan komponen semantik dominan;

tanda (-) menunjukkan ketiadaan atau ketidakdominanan komponen.

Pemetaan komponen makna ini menunjukkan bahwa perbedaan antara *an-nur* dan *adh-dhiya'* bukan sekadar perbedaan derajat intensitas cahaya, melainkan perbedaan jenis konstruksi semantik (*difference in kind*). *An-nur* dikonstruksi sebagai cahaya yang bekerja pada ranah penerimaan dan kesadaran batin manusia, sedangkan *adh-dhiya'* dikonstruksi sebagai cahaya yang bersifat aktif, fisik, dan energetik serta bekerja secara independen sebagai sumber energi. Perbedaan ini menjelaskan mengapa Al-Qur'an tidak pernah menyandarkan sifat “panas” atau “energetik” pada *an-nur*, dan sebaliknya tidak menempatkan *adh-dhiya'* sebagai simbol kesadaran batin secara dominan. Dengan demikian, kedua istilah tersebut tidak berada dalam relasi sinonimitas, melainkan menempati posisi yang saling melengkapi dalam medan semantik Al-Qur'an.

Relasi ini terlihat jelas dalam QS. Yunus ayat 5 yang membangun oposisi konseptual antara matahari (*dhiya'*) dan bulan (*nur*). Secara linguistik, oposisi ini mencerminkan perbedaan antara sumber cahaya dan pantulan cahaya, antara aktivitas dan penerimaan.

3. Kata *An-Nur* dan *Adh-Dhiya'* sebagai Metafora Cahaya Ilahi

Berdasarkan keseluruhan analisis, metafora cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an dibangun melalui sistem bahasa yang berlapis. *An-nur* merepresentasikan cahaya petunjuk yang menerangi hati dan akal manusia, sementara *adh-dhiya'* merepresentasikan cahaya kekuasaan Ilahi yang menggerakkan alam semesta.

Metafora ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa secara presisi dan tidak arbitrer. Cahaya menjadi simbol relasi Tuhan-alam-manusia yang disampaikan melalui struktur semantik yang konsisten. Ini menegaskan bahwa pemahaman konsep cahaya dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi pada satu istilah. *An-nur* dan *adh-dhiya'* membentuk sistem makna yang saling melengkapi dan memperlihatkan keutuhan pandangan dunia Al-Qur'an.

Dari perspektif linguistik, metafora cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an tidak dibangun melalui satu leksem tunggal, melainkan melalui sistem metafora yang berlapis dan saling berkaitan. *An-nur* berfungsi sebagai metafora internal yang bekerja pada tingkat kesadaran dan pengetahuan, sedangkan *adh-dhiya'* berfungsi sebagai metafora eksternal yang menggambarkan manifestasi kekuasaan Ilahi dalam tatanan kosmik. Pemilahan fungsi metaforis ini memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak bersifat repetitif atau sinonimik, tetapi strategis dan ekonomis dalam menyampaikan konsep teologis yang kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *an-nur* dan *adh-dhiya'* dalam Al-Qur'an tidak berada dalam relasi sinonimitas, melainkan merepresentasikan dua konstruksi makna cahaya yang berbeda secara sistematis dalam satu medan semantik. Melalui analisis komponen makna, *an-nur* dikonstruksi sebagai cahaya yang berfungsi pada ranah epistemologis dan spiritual, yakni sebagai sarana petunjuk dan kesadaran batin, sedangkan *adh-dhiya'* dikonstruksi sebagai cahaya yang bersifat fisik, aktif, dan energetik, yang beroperasi terutama pada ranah kosmologis dan fenomenologis.

Perbedaan ini menegaskan bahwa penggunaan istilah cahaya dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak atau sinonimik, melainkan dibangun melalui sistem diferensiasi makna yang terstruktur. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa ketika *adh-dhiya'* digunakan dalam konteks wahyu, maknanya tetap mempertahankan karakter aktif dan transformasional, sementara fungsi hidayah yang bersifat internal dan batiniah secara dominan dilekatkan pada *an-nur*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi pendekatan semantik, khususnya analisis komponen makna, dalam mengungkap ketepatan pilihan diksi Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman terhadap metafora cahaya Ilahi sebagai konstruksi linguistik yang sistematis.

REFERENSI

- Nisaburi, A. A. (1994). *Alwasith fi Tafsiril Qur'an Al Majid* (Vol. 2). Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Aisyah, S., & Ridwan, A. (2019). Komponen Makna dalam Verba Berendonim Nase pada Buku Studio D B1. *Identitaet*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/ide.v8n1.p%25p>
- al-'Arabiyyah, M. al-L. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Dar al-Ma'arif.
- Almaany.com. (2026). *Meaning of "نور" in Almaany Arabic-Indonesia Dictionary*. Almaany.Com.

- Alu Syaikh, A. bin M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 4). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 293-304. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>
- Fadhilah, N. (2024). Variasi Makna Nūr dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce). *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 248-261. <https://doi.org/10.71242/jc1d4852>
- Fauziyah, N. (2023). Analisis Medan Makna dan Komponensial pada Nama Flora Unik. *Nuansa Indonesia*, 25(2). <https://doi.org/10.20961/ni.v25i2.81776>
- Fitriansyah, M. B. (2025). Cahaya Sebagai Representasi Teologi Tauhid dalam QS. An-Nur: 35: Kajian Semiotika Tafsir Qur'ani. *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.3390/genealogy6040085>
- Ibn Manzur, M. I. M. (1985). *Lisan al-Arab* (Vol. 10). Adab al-Ḥawzah.
- Jannah, V. M., & Raswan. (2026). Integrasi Epistemologi Islam dan Ilmu Linguistik dalam Kajian Bahasa Arab Modern. *An-Nuriyah: Jurnal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(1).
- Mafaza, S. A., Balqis, P., Djaafara, S., Asfar, K., & Maulana, R. A. (2025). The Inflection of Meaning on the Word Nur in Q.S. An-Nur: 35 with Roland Barthes Semiotics approach. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 20-34. <https://doi.org/10.32939/twl.v4i1.5105>
- Maksum, & Tafiati. (2019). Medan Makna Morfosemantik kata Auliya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dengan Pendekatan Analisis Komponensial. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1). <https://doi.org/10.37108/diwan.v11i1.196>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(3), 793-800.
- Rahayu, Y. E., & Sawardi, S. (2022). Analisis Komponen Makna Tipe-Tipe Semantik Verba "Menyakiti" dalam Bahasa Jawa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117-126. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.289>
- Rohman, A., & Achmad, K. K. (2024). Analisis Makna Kontekstual Al-Nur dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 4(2), 168-182. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v4i2.2338>
- Rohman, A., Irfan, M., & Amin, A. (2024). Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 155-169. <https://doi.org/10.24036/kwakib.v4i2.176>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>